EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan ISSN 2598 7992

BIMBINGAN MELALUI PEMBELAJARAN *OUTING CLASS* UNTUK MELATIH GERAK MOTORIK DAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA DINI

Evi Octrianty
FKIP, Universitas Islam Nusantara
Email: evi_octrianty@uninus.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran *outing class* pada anak usia dini sangat berpengaruh pada perkembangannya, sebab proses pembelajaran pada anak usia dini bersifat *learning by doing* (belajar sambil bermain). Prinsip bimbingan yang merupakan bagian dari proses pendidikan dan menyatu dalam kegiatan pembelajaran menjadi satu hal yang tak terpisahkan, sehingga kegiatan pembelajaran *outing class* akan berkaitan erat dalam pelaksanaan bimbingan pada anak usia dini, yaitu bimbingan untuk melatih gerak motorik dan mengasah kecerdasan naturalis anak usia dini.

Pembelajaran *outing class* banyak ragamnya dan sebagian besar sudah dapat diterapkan oleh guru pembimbing pada beberapa sekolah di tingkat PAUD/TK. Manfaat kegiatan *outing class* sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik, guru, maupun proses pendidikan, karena *outing class* merupakan solusi dari sebuah kegiatan pembelajaran sehingga anak tidak perlu merasa jenuh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan kegiatan *outing class*, guru pembimbing dapat mengamati bahkan melihat sejauhmana perubahan yang dialami dan dirasakan anak dalam aspek perkembangannya, yaitu perkembangan motorik dan kecerdasan naturalis. Anak akan memiliki kemampuan motorik manakala melakukan berbagai macam kegiatan *outing class*, anak pun akan memiliki daya potensi kecerdasan naturalis manakala mereka mengalami secara langsung proses pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: *Outing Class*, Bimbingan AUD, Gerak Motorik, Kecerdasan Naturalis.

ABSTRACT

Outing class learning activities in early childhood very influental on its development, because the learning process in early childhood is learning by doing. The guidance principles that are of the process of education and united in the learning activities become one thing is inseparable, so that learning activites of 'outing class' will be closely related in the implementation of guidance for early childhood, which is guidance to train motor movement and hone naturalist intelligence of early childhood.

Outing class learning, many manifold and most of it can be applied by teacher/tutor at some school at PAUD/Kindergarten level. Benefits of outing class activities are very large to students,teachers, and educational process, because outing class is solution of a learning activity so that children do not need to feel bored in the activity of learning. With outing class, teacher can observe even see how far changes experienced and the perceived by children in the aspects of motor development and naturalist intellegence. The Child will have motor skills when performing various outing class activities, the child will have the potential power of naturalist intelligence when they directly the learning process.

Keyword: Outing Class, Guidance for Earlychildhood, Motor Movement, Naturalist Intellegence

PENDAHULUAN

Kegiatan bimbingan merupakan kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Artinya, bahwa prinsip-prinsip bimbingan pada anak usia dini sebagaimana yang diungkap oleh Syaodih, E. (2003:79) tentang pelaksanaan pelayanan bimbingan untuk anak usia dini perlu memperhatikan prinsip-prinsip di antaranya: (1) bimbingan merupakan bagian penting dan menyatu dari semua proses kegiatan pendidikan, dan (2) kegiatan bimbingan mencakup seluruh kemampuan perkembangan anak yang meliputi kemampuan fisik-motorik, kecerdasan, sosial maupun emosional.

Adapun dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan yaitu proses pendidikan dilakukan dalam seluruh segi kepribadian anak dengan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sebagai makhluk pribadi, sosial, dan makhluk Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dalam sebuah praktek pendidikan tidak hanya dihubungkan dengan sebuah proses kegiatan pembelajaran melainkan perlu dihubungkan dengan kegiatan lain yang menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Bimbingan pun tidak dapat dipisahkan dalam keseluruhan proses pembelajaran, karena dengan kegiatan pembelajaran, guru pun dapat melaksanakan proses bimbingan.

Kegiatan bimbingan pun memiliki prinsip mencakup seluruh aspek kemampuan perkembangan anak yang meliputi kemampuan fisik-motorik, kecerdasan, sosial maupun emosional. Prinsip tersebut memiliki maksud bahwa bimbingan yang dilakukan pada kegiatan pendidikan anak usia dini perlu berorientasi pada seluruh aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan tidak hanya dipantau dari segi perkembangan intelektual atau perkembangan fisik saja, melainkan perkembangan tersebut berpengaruh pada perkembangan lainnya seperti perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial, dan emosional.

Dari prinsip-prinsip tersebut, tentunya kegiatan bimbingan dapat dilakukan melalui kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas. Kegiatan pembelajaran di luar kelas atau yang disebut *outing class* pada anak usia dini sangat berpengaruh pada perkembangannya, mengingat bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini bersifat *learning by doing* (belajar sambil bermain).

Bermain bagi anak merupakan kebutuhan sekaligus aktivitas tersendiri yang tidak bisa dirasakan bagi orang dewasa. Bermain bagi anak usia dini merupakan sarana untuk dapat mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial-emosionalnya.

Kegiatan bimbingan anak usia dini dapat dilakukan melalui pembelajaran *outing class* yang merupakan ciri dari bimbingan untuk anak usia dini sekaligus merupakan salah satu bagian dari kegiatan bimbingan yang dilaksanakan dalam nuansa bermain. *Outing class* merupakan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan bertujuan memberikan keterampilan dan keahlian dasar tertentu sebagai sarana menumbuhkan kreativitas anak usia dini.

Dengan adanya *outing class*, mereka dapat belajar secara langsung dengan melihat, meraba, dan merasakan melalui permainan, lingkungan sekitar, dan alam terbuka. Bahkan belajar di alam terbuka dapat memberikan stimulasi untuk tercipta suasana *fun*, terbuka (*openness*), penuh kegembiraan (*fully happy*), dan tidak merasa jenuh atau bosan sehingga secara naluriah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan naturalis individu.

Begitu pula dalam membimbing anak usia dini menurut pendapat H.Idrus Hakim, seorang *Datok Rajo Panghulu Minangkabau* (Raja Pendiri Minangkabau) dalam ajaran *Pepatih Nan Sebatang* yang senada dengan pendapat *Sun-Tzu* ahli strategi Cina (dalam Q.N,Nurlaila, 2015:11) bahwa mereka perlu dikenalkan pada empat macam yang perlu

dipelajari dan diajarkan berdasarkan tingkatan kemampuan secara berurutam, yaitu: (1) mengenal diri sendiri; (2) mengenal orang lain; (3) mengenal alam; dan (4) mengenal Tuhannya. Adapun kebutuhan dasar anak usia dini selain dari kebutuhan fisik-biologis dan pola asuh, yang perlu distimulasi atau diasah yaitu dengan bermain interaktif melalui metode dengar, lihat, tiru, secara berulang-ulang untuk menstimulasi sensorik, motorik, kognitif, komunikasi-bahasa, sosial-emosional, kemandirian, dan kreativitas melalui rangsangsan panca indera.

Kebutuhan dasar tersebut merupakan bagian dari aspek perkembangan yang perlu dilatih dengan baik, karena setiap aspek perkembangan pada masing-masing anak mengalami tingkat yang berbeda. Seperti halnya perkembangan motorik pada anak usia dini, masing-masing dari mereka ada yang mengalami percepatan atau kelambatan berdasarkan usia maupun tahap perkembangannya.

Bagi sebagian anak laki-laki ada yang mengalami percepatan pada perkembangan motorik kasar, seperti dapat melakukan gerak memanjat, melompat, berjalan di titian atau di papan keseimbangan, berjalan maju-mundur di lintasan, menendang bola, dan sebagainya. Adapun percepatan gerak motorik dialami oleh sebagian anak perempuan. Bahkan ada pula bagi sebagian anak perempuan mengalami percepatan pada gerak motorik halus, seperti meremas, menggenggam, meronce, memegang pensil atau crayon untuk menggambar atau mewarnai, dan sebagainya. Namun, ada juga sebagian laki-laki yang lebih kuat pada motorik halus ketimbang motorik kasarnya atau sebaliknya.

Perkembangan motorik dapat berkaitan dengan aspek perkembangan lainnya, seperti halnya gerak yang muncul dari sistem organ-organ tubuh terutama otot-otot dan tulang. Ada pula kepekaan pun muncul dari sistem saraf dalam setiap *neuron* yang ada dalam otak yang dapat memicu sensorik untuk merasakan dingin, panas, lembab, dan sebagainya yang disebut perkembangan sensorik. Perkembangan itulah yang dapat memunculkan titik kepekaan dalam kecerdasan naturalis.

Anak yang memiliki kecerdasan naturalis ini biasanya tertarik akan hal-hal atau aktivitas yang bersifat naturalis atau alamiah, seperti berkebun atau menanam tanaman, memelihara binatang, menggembala, senang mempelajari dunia binatang, bercocok tanam dan sebagainya. Agar anak memiliki potensi akan kecerdasan naturalis, dapat dilatih melalui kegiatan-kegiatan di alam terbuka, salah satunya melalui pembelajaran *outing class*.

Oleh karena itu, agar tahap perkembangan motorik dan kecerdasan naturalis anak dapat dilatih dengan baik, tentu saja kegiatan bimbingan yang dapat menunjang perkembangan gerak motorik dan kecerdasan naturalis anak usia dini dapat dilakukan melalui pembelajaran *outing class*..

KAJIAN PUSTAKA

Outing Class sebagai Kegiatan Bimbingan bagi Anak Usia Dini (AUD)

Outing Class pada anak usia dini merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pembimbing terhadap anak usia dini yang dilakukan di luar kelas atau di luar ruangan. Kegiatan pembelajaran *outing class* dapat diterapkan pada tingkat anak usia dini, sebab kegiatan ini melibatkan nuansa bermain di alam sekitar.

Terkait dengan kegiatan bimbingan pada anak usia dini, pembelajaran *outing class* termasuk ke dalam bagian dari ciri bimbingan pada anak usia dini, yaitu bahwa pelaksanaan bimbingan dilakukan dalam nuansa bermain. Syaodih dan Agustin, (2008) menyatakan bahwa layanan bimbingan tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran. Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini dilaksanakan dalam nuansa bermain karena prinsip tersebut merupakan esensi aktivitas anak usia dini. Prinsip tersebut mengikuti dunia anak yang senantiasa sarat dengan dunia bermain.

Selain merupakan bagian dari ciri bimbingan, pembelajaran *outing class* juga merupakan bagian dari fungsi bimbingan pada anak usia dini. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. (Syaodih & Agustin, 2008).

Kegiatan *outing class* pun dimaksudkan agar anak usia dini yang juga sebagai peserta didik merasakan suasana *fun*, terbuka (*openness*), penuh kegembiraan (*fully happy*), dan tidak merasa jenuh atau bosan sehingga secara naluriah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan naturalis individu. Di samping itu kegiatan pembelajaran *outing class* yang melibatkan sentuhan, penglihatan, pendengaran, serta gerak panca indera di lingkungan alam sekitar atau alam terbuka dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan gerak motorik anak usia dini.

Mengingat bahwa anak usia dini memiliki karakteristik berupa aktif, energik, eksploratif, dan berjiwa petualang, Sholehuddin dan Hatimah (dalam Yusuf dan Sugandhi, 2013:48) menyatakan bahwa anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak berhenti dari aktivitas, terlebih jikalau mereka dihadapkan dengan suatu kegiatan baru dan menantang. Begitu pun anak usia dini terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Anak senang membongkar pasang alat-alat mainan baru yang dibelinya. kadang-kadang pula terlibat secara intensif dalam kegiatan memerhatikan, memainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya.

a. Jenis-jenis Kegiatan *Outing Class*

Outing class dapat dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Jenis-jenis kegiatan *outing class* yang dapat dilakukan di dalam lingkungan sekolah meliputi: (1) mengajak anak ke lokasi di luar kelas ketika pembelajaran perlu dilakukan secara nyata (*contextual teaching learning/ CTL*) atau ketika diperlukan latihan kreativitas atau kegiatan ekstrakurikuler; (2) membantu anak usia dini dalam merawat lingkungan penghijauan atau berkebun seperti merawat tanaman, menyiram tanaman, menanam biji-bijian dan kacang-kacangan dengan media yang mudah; (3) mengamati benda-benda atau sarana-sarana yang ada di sekitar sekolah melalui kegiatan bermain di luar ruang (*outdoor*), misalnya bermain seluncuran, ayunan, jungkat-jungkit, balok kayu, *puzzle*, bak pasir, dan sebagainya. Sedangkan jenis-jenis kegiatan *outing class* yang dapat dilakukan di luar sekolah di antaranya: (1) mengajak anak usia dini mengunjungi, menikmati, dan mengamati situasi di alam terbuka; (2) mengunjungi dan mengadakan permainan yang berkaitan dengan unsur-unsur alam; (3) mengajak anak mengunjungi tempat-tempat bekas bencana alam; (4) bermain di area *outdoor*; (5) mengajak anak usia dini untuk berjalan, melihat dan memperhatikan tempat-tempat umum; (6) mengunjungi tempat-tempat bersejarah (museum), tempat wisata, daerah industri, maupun tempat-tempat usaha pengrajin.

b. Manfaat Kegiatan Pembelajaran *Outing Class*

Kegiatan pembelajaran *outing class* pada dasarnya banyak memberi manfaat pada anak didik, khusunya pada anak usia dini. Selain dapat melatih gerak motorik dan kecerdasan naturalis pada anak usia dini, manfaat pembelajaran *outing class* di antaranya dapat menambah pengetahuan, kecintaan dan kepedulian anak terhadap lingkungan alam sekitar, memberikan stimulus terhadap kreativitas anak, memotivasi anak agar kegiatan pembelajaran lebih aktif, interaktif, dan menjadikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta penuh makna (*meaningfull*) sesuai dengan prinsip pendekatan bimbingan di tingkat anak melalui

pendekatan pembelajaran yang bersifat PAIKEM (positif, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan).

Gerak Motorik Anak Usia Dini *(AUD)*

Gerak motorik (*motorical abilities*) pada anak usia dini merupakan bagian dari kecakapan dasar yang bersifat khusus (*aptitudes*). Perkembangan motorik anak usia dini ini terkait dengan perkembangan fisik. Dalam perkembangannya, fisik yang tumbuh dan berkembang secara matang akan membawa pada perkembangan motorik yang terkoordinasi dengan baik.

Proses perkembangan motorik ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmaniah (fisik) melalui otak yang memiliki sel-sel (*neuron*) dan sistem sensor yang menghubungkan pada pusat syaraf, urat syaraf, otot-otot, dan organ tubuh. Sehingga dengan sistem sensor yang ada pada pusat syaraf secara terkoordinasi akan menghubungkan melalui respon gerak pada otot-otot dan organ tubuh.

Perkembangan motorik pada usia dini dapat berkembang pesat manakala diberi stimulus melalui gerakan yang dilatih, bukan hanya sekedar gerakan refleks, sebab perkembangan motorik saling mempengaruhi terhadap perkembangan fisik. Setiap gerakan akan seiring dengan kebutuhan bahkan minat pada anak usia dini.

Gerak motorik pada masa usia dini dapat ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Pada masa ini pun gerak motorik dapat ditunjukkan dengan gerakan-gerakan yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, masa usia dini merupakan masa yang ideal untuk melatih gerak motorik halus dan motorik kasar.

a. Perilaku psikomotorik anak usia dini

Loree (dalam Desmita, 2009) menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik yang bersifat universal harus dikuasai pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya, ialah berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehension*). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*). Dari dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam bentuk perilaku tersebut ialah: (1) bahwa perkembangan berlangsung dari yang sederhana menuju kompleks (*gross body movement*); dan (2) dari yang kasar dan global menuju harus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (*finely coordinated movements*).

b. Bermain (*Playing*)

Hampir semua gerak motorik dapat dikuasai pada masa usia dini, seperti keterampilan berjalan, bergerak sepanjang hari ke segenap ruangan dan halaman tanpa mengenal lelah, kadang-kadang berlari, memanjat, melompat, dan sebagainya. Adapun dalam keterampilan lain, hampir setiap benda atau alat permainan yang ada di sekitarnya disentuhnya, dirobek, diremas, dilempar atau bahkan disusunnya menyerupai konstruksi tertentu. Pada usia 4-5 tahun bermain konstruksi dapat beralih kepada berbagai gerakan bermain yang mengikuti ritme dan bersifat dinamis, walaupun pada masanya belum terikat aturan-aturan tertentu.

c. Faktor Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Faktor perkembangan motorik dapat terjadi melalui internal maupun eksternal. Faktor internal, yaitu hereditas (keturunan). Di samping faktor hereditas, faktor eksternal berupa lingkungan, alamiah sosial, kultural, kebutuhan akan nutrisi dan gizi, serta peluang dan latihan merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap proses dan produk perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik.

Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini *(AUD)*

Kecerdasan naturalis menurut Howard Gardner ialah kemampuan untuk mengenali, melihat perbedaan, menggolongkan, dan mengkategorikan apa yang dia lihat atau jumpai di alam atau di lingkungannya. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan mengenali dam mengkategorisasikan species

(flora dan fauna) di lingkungan sekitar, atau kepekaan pada fenomena alam lainnya seperti awan dan gunung-gunung. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis ini biasanya tertarik akan hal-hal atau aktivitas yang bersifat naturalis atau alamiah, seperti berkebun atau menanam tanaman, memelihara binatang, menggembala, senang mempelajari dunia binatang, bercocok tanam dan sebagainya. (Yusuf & Nurihsan, 2010: 237).

Dalam kegiatan bimbingan untuk anak usia dini, kecerdasan naturalis menjadi salah satu aspek perkembangan individu terutama dalam hal kecerdasan yang perlu dikembangkan dan dikelola dengan baik, karena hal tersebut merupakan bagian dari ranah afektif pada anak melalui sebuah pembelajaran. Seperti dengan adanya kegiatan *outing class*, anak dapat dilatih kecintaan dan kepeduliannya terhadap lingkungan alam sekitar sebagai salah satu bentuk wujud anak memiliki potensi akan kecerdasan naturalis.

Upaya yang dapat dilakukan guru pembimbing pada anak dalam membangun potensi kecerdasan naturalis, misalnya dengan mengajak anak-anak bersama-sama menanam bunga, menanam tanaman seperti jagung, berkebun, mengunjungi sawah, pegunungan, area sungai, laut dan sebagainya.

Menurut Amstrong, Thomas (2003: 246-247) bahwa jenis kecerdasan naturalis biasanya cocok dalam menekuni bidang pertanian, kehutanan, peternakan, perikanan. Bahkan dapat menjadi ahli dalam menjaga hutan, ahli ilmu hewan, ahli biologi, kelautan, pemelihara lebah, dokter hewan, ekolog, petani, peternak, pemandu alam, ahli hortikultura,ahli buah-buahan, ahli serangga dan ahli penyakit pepohonan.

a. Faktor perkembangan Kecerdasan Naturalis

Faktor perkembangan dan kegiatan budaya menurut Amstrong, Thomas (2003) bahwa kecerdasan naturalis berada dalam sistem neurologis pada bagian lobus parietal kiri yang penting untuk membedakan makhluk hidup dengan benda mati. Bisanya faktor-faktor perkembangan yang muncul secara dramatis pada sebagian anak kecil. Sekolah atau pengalaman dapat mengembangkannya baik secara kemampuan formal maupun informal. Kegiatan budaya yang dilakukan pada umumnya ialah berburu, mengenali dan memahami tentang tumbuhan, dan hewan.

b. Ciri – ciri Anak Usia Dini yang Memiliki Potensi Kecerdasan Naturalis

Pada umumnya anak yang memiliki kecerdasan naturalis telah dapat dilihat sejak usia dini. Anak – anak yang menampilkan kecerdasan natural sering terlihat lebih peka pada keadaan sekelilingnya dan perubahan dalam lingkungannya sekecil apapun itu. Kepekaan ini didapat berdasarkan tingkat perkembangan persepsi sensorik mereka yang tinggi. Indera mereka yang tinggi memungkinkan mereka mengenali persamaan, perbedaan, serta perubahan pada sekelilingnya jauh lebih cepat daripada orang lain, dan sangat mudah mengkategorikan atau mengklasifikasikan sesuatu.

Ciri – ciri umum anak dengan kecerdasan naturalis adalah:

1) Dapat melihat pola dan irama dari sekelilingnya dengan mudah dengan mengamati, perbedaan, persamaan, atau anomali.
2) Dapat menunjukkan hal-hal di lingkungannya yang dilewatkan orang lain. Memiliki ingatan yang tajam mengenai detail, sering mengamati dan mudah mengingat hal-hal dari lingkungannya.
3) Memiliki indera yang tajam dalam penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan dan bahkan mungkin memiliki indera ke enam.
4) Menyukai binatang dan senang mengetahui berbagai hal tentang hewan. Sangat menyukai kegiatan luar ruangan seperti berkebun, berkemah, hiking atau mendaki, bahkan hanya duduk diam dan mengamati berbagai perubahan tidak kentara di lingkungannya.

1) Menyukai buku atau pertunjukan mengenai fenomena alam. Mengoleksi berbagai hal mengenai fenomena alam, objek alam, jurnal, gambar - gambar, dan tulisan hasil pengamatannya sendiri.
2) Menunjukkan kepedulian mengenai ancaman pada lingkungan termasuk pada ancaman kepunahan suatu spesies.
3) Mudah mempelajari karakteristik dan hal yang berkaitan dengan spesies di seluruh dunia. Seorang anak bisa jadi memiliki kecerdasan naturalis ketika ia menunjukkan ciri – ciri diatas ini secara konsisten. Untuk itu, terlebih dulu anak harus memiliki rasa ingin tahu terhadap alam dan lingkungan di sekelilingnya. Hal ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari peranan orang tua dan guru untuk menumbuhkan minat anak terhadap alam. Dengan dorongan yang tepat, anak dapat memiliki ketertarikan terhadap alam sekitarnya.

PEMBAHASAN

Pembelajaran *outing class* sebagian besar sudah dapat diterapkan oleh guru pembimbing pada beberapa sekolah mulai dari tingkat PAUD/TK hingga menengah atas, bahkan biasanya pembelajaran *outing class* banyak dilakukan di sekolah berbasis alam, *boarding school* dan *homeschooling*. Bagi penyelenggara pendidikan, manfaat kegiatan *outing class* sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik, guru, maupun proses pendidikan. Anak sudah tidak perlu merasa jenuh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena *outing class* merupakan solusi dari sebuah kegiatan pembelajaran.

Begitu pun guru pembimbing dapat dengan mudah melaksanakan layanan bimbingannya melalui pembelajaran *outing class*. Pembelajaran ini juga dapat memberikan stimulus bagi anak pada generasi masa kini yang serba canggih dengan alat teknologi digital, bahkan peserta didik dengan wilayah domisili dan lokasi sekolah yang berada di area perkotaan yang hampir mengalami kehilangan jati diri dalam bermain. Semakin parahnya jalanan ibu kota, sempitnya ruang gerak untuk bermain dengan alam, macet akibat lalu lalangnya kendaraan, bahkan polusi menjadi alasan kurangnya kegiatan bimbingan melalui proses pembelajaran *outing class* jika dibandingkan dengan anak yang berdomisili di wilayah pedesaan yang masih banyak tempat-tempat asri dan suasana yang masih bersifat alamiah, sehingga dapat dengan mudah mengunjungi tempat-tempat tersebut.

Oleh karena itu para pendidik sudah seyogianya mensosialisasikan, menerapkan, bahkan mengapresiasikan kegiatan pembelajaran *outing class* sebagai salah satu bentuk kegiatan bimbingan khususnya untuk dapat melatih gerak motorik dan kecerdasan naturalis anak usia dini, pada lembaga pendidikan baik jalur formal dan informal, seperti PAUD/TK bahkan sekolah-sekolah negeri maupun swasta.

Program kegiatan *outing class* ini dapat dilakukan beberapa kali dalam satu tahun pembelajaran atau bahkan dalam satu semester dengan perencanaan yang matang. Adapun langkah yang perlu dilakukan oleh guru pembimbing dalam merencanakan kegiatan *outing class* di antaranya: (1) menyiapkan kebutuhan saat akan melakukan kegiatan *outing class*; (2) memilih tempat yang akan dijadikan pelaksanaan kegiatan *outing class;* (3) menyiapkan *lesson plan* untuk pelaksanaan pembelajaran *outing class*.

Dalam menyiapkan kebutuhan saat akan melakukan kegiatan *outing class* dalam rangka melatih gerak motorik pada anak usia dini, maka yang perlu diperhatikan sesuai sumber Balitbang Diknas (2002) adalah aspek perkembangan motorik dengan karakteristik sebagai berikut.

Tabel 1
Aspek Motorik Anak Usia Dini

Aspek Usia	0-12 bulan	1-3 tahun	4-6 tahun
Motorik halus	Memegang, mengambil, melempar benda, memegang	Mencoret-coret dengan alat tulis, menggambar bentuk	Menggunting, menempel, meronce, bermain pasir, melipat kertas.

	botol susu dalam mulutnya, bertepuk tangan.	sederhana, bermain dengan balok.	
Motorik kasar	Mengangkat kepala, membalikkan badan, merangkak, duduk dan berdiri dengan atau tanpa bantuan.	Berjalan dengan lancar, mencoba memanjat di ketinggian.	Berlari, naik tangga, melompat, bangun dari tidur tanpa berpegangan.

Adapun anak–anak yang memiliki kecerdasan naturalis terlihat dari sikapnya yang penuh penghargaan terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Mencintai alam dan lingkungannya dapat dilakukan jika seseorang tahu cara mencintai diri sendiri dan dapat menjadi cara membahagiakan diri sendiri.

Kecerdasan naturalis pada anak usia 2-3 tahun baru muncul dalam bentuk perhatian dan minat terhadap alam, langsung maupun gambar. Anak usia 3-4 tahun sudah memiliki perhatian, minat, dan pengetahuan terhadap alam, kemampuan memperlakukan hewan dan menyampaikan pengamatan, serta memiliki cita-cita. Anak-anak TK (usia 4-6 tahun) memiliki minat terhadap alam (dengan mengamati, terlibat, mencermati gambar, mengoleksi unsur tumbuhan/ hewan), merawat dan memelihara hewan-tumbuhan, mendokumentasikan melalui gambar, dan mencari informasi (bertanya, melihat tayangan, dan membaca).

Hal-hal yang perlu disiapkan dan diasah dalam melatih kecerdasan naturalis pada anak usia dini ialah dengan membuat format observasi sebagai berikut.

Tabel 2
Format Observasi Tingkah Laku Anak dalam Kecerdasan Naturalis

No.	Tingkah Laku Anak	ya	tidak
1.	Senang bermain diluar dan mengotori tangannya.		
2.	Menghabiskan waktu bereksplorasi di alam, meneliti bebatuan, tanah, air dan pasir.		
3.	Senang mengamati awan, matahari terbenam, dan menghitung jumlah warna pada pelangi yang dilihatnya.		
4.	Tahu jika ada orang atau hewan peliharaan yang berada dalam kondisi kurang baik.		
5.	Sering berpikir kritis mengenai hal – hal yang mereka lihat dan banyak bertanya mengenai suatu hal yang sedang diamati.		
6.	Menggambar pemandangan alam atau memotretnya.		
7.	Memelihara dan merawat binatang peliharaan.		
8.	Mempelajari peristiwa alam seperti gunung meletus, banjir, gempa bumi, dan lainnya.		
9.	Mengamati suhu udara dan perubahannya termasuk cuaca.		
10.	Mempelajari kehidupan di alam liar.		
11.	Belajar bercocok tanam.		
12.	Belajar mengenai pengaruh perbuatan manusia terhadap alam.		
13.	Mengamati tingkah laku hewan.		
14.	Berlatih menggunakan alat – alat untuk mengamati dan meneliti alam.		
15.	Membuat kerajinan tangan berbahan dasar alam.		

Dalam memilih tempat kegiatan *outing class* dapat menentukan tempat-tempat sebagai berikut.

a. Mengajak anak ke lokasi di luar kelas untuk berlatih melakukan gerakan kreatif di kelas teater, kelas pantomim, kegiatan olah raga, kegiatan menari, dan kegiatan-kegiatan yang menyibukkan lainnya.
b. Mengajak anak merawat lingkungan penghijauan atau berkebun seperti merawat tanaman, menyiram tanaman, menanam biji-bijian dan kacang-kacangan dengan media yang mudah.
c. Mengamati benda-benda atau sarana-sarana yang ada di sekitar sekolah melalui kegiatan bermain di luar ruang (*outdoor*), misalnya bermain seluncuran, ayunan, jungkat-jungkit, balok kayu, *puzzle*, bak pasir, dan sebagainya.
d. Mengajak anak usia dini mengunjungi, menikmati, dan mengamati situasi di alam terbuka, misalnya jalan-jalan (*field trip*) ke taman, pegunungan, sungai, atau laut sambil mengamati jenis bebatuan, rumput, pohon, tanaman, dan juga hewan-hewan kecil sekitar seperti jangkrik, ulat, kumbang, kupu-kupu, capung, dan sebagainya.

e. Mengunjungi dan mengadakan permainan yang berkaitan dengan unsur-unsur alam, seperti mengenalkan tekstur dan bentuk daun, bunga, pasir, tanah, kerikil, batu-batuan, biji-bijian, bermain pasir pantai atau menirukan suara dan karakteristik hewan tertentu.
f. Mengajak anak mengunjungi tempat-tempat bekas bencana alam seperti tsunami, tanah longsor, hutan gundul, gempa, luapan lumpur panas.
g. Bermain di area *outdoor* seperti di tempat-tempat *outbond* khusus anak dengan berbagai macam arena permainan misalnya *flying fox*, ATV, becak mini, *fun games*, berjalan di papan titian, berjalan di papan atas air, perang-perangan, memanjat, melompat, merondang di lorong ban, berpetualang, membuat mainan dari tanah liat, dan sebagainya.
h. Mengajak anak usia dini untuk berjalan, melihat dan memperhatikan tempat-tempat umum seperti masjid, warung, supermarket, pasar, makam, sawah, makam bahkan rumah-rumah penduduk.
i. Mengunjungi tempat-tempat bersejarah (museum) yang berkaitan dengan alam, tempat wisata, daerah industri, maupun tempat-tempat usaha pengrajin.
j. Mengunjungi tempat perlindungan hewan atau tanaman

Guru maupun pembimbing dapat menyiapkan *lesson plan* pembelajaran *outing class* dengan metode dan media antara lain sebagai berikut.

a. Mengamati dengan menggunakan indera anak untuk mengamati lingkungannya dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan serta dengan bantuan alat - alat penunjang.
b. Mencatat hasil pengamatan, yaitu dengan membuat catatan tentang apa yang sudah dipelajari sangat penting agar anak dapat menjadikannya sebagai bahan referensi untuk aktivitas mereka yang akan datang, termasuk pendokumentasian gambar, foto, tulisan, bahkan benda - benda dari alam.
c. Mengklasifikasi, termasuk dalam kegiatan ini yaitu berdasarkan catatan serta hasil pengamatan yang dibuat, anak dapat menggolongkan atau mengkategorikan tiap-tiap materi yang sudah dipelajarinya.
d. Bekerja di luar ruangan merupakan praktek langsung dari apa yang sudah dipelajari oleh anak agar dapat mengetahui bagaimana rasanya dan mendapatkan pengalaman secara nyata mengenai alam dan lingkungan.

SIMPULAN

a. Kegiatan pembelajaran *outing class* merupakan bagian dari prinsip, ciri dan fungsi bimbingan pada anak usia dini. Prinsip bimbingan di sini memiliki arti bahwa bimbingan merupakan bagian penting dan menyatu dari semua proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Prinsip lainnya bahwa kegiatan bimbingan memiliki prinsip mencakup seluruh aspek kemampuan perkembangan anak utamanya dalam melatih perkembangan motorik dan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui pembelajaran *outing class*. Sedangkan yang dimaksud ciri bimbingan pada anak usia dini, yaitu bahwa pelaksanaan bimbingan dilakukan dalam nuansa bermain. Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini dilaksanakan dalam nuansa bermain karena prinsip tersebut merupakan esensi aktivitas anak usia dini. Pembelajaran *outing class* juga merupakan bagian dari fungsi bimbingan pada anak usia dini. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.
b. Para pendidik sudah seyogianya mensosialisasikan, menerapkan, bahkan mengapresiasikan kegiatan pembelajaran *outing class* sebagai salah satu bentuk

kegiatan bimbingan khususnya untuk dapat melatih gerak motorik dan kecerdasan naturalis anak usia dini, pada lembaga pendidikan baik jalur formal dan informal, seperti PAUD/TK bahkan sekolah-sekolah negeri maupun swasta.

c. Kegiatan *outing class* sangat penting dilakukan oleh para peserta didik sejak tingkat anak usia dini, untuk melatih gerak motorik dan mengasah kecerdasan naturalis. Anak dapat melakukan kegiatan seperti: (1) ke lokasi di luar kelas; (2) bermain di luar ruang (*outdoor*); (3) mengunjungi, menikmati, dan mengamati situasi di alam terbuka; (4) bermain di tempat-tempat *outbond*; (5) berkunjung ke tempat-tempat umum; (6) *field trip* ke tempat-tempat bersejarah (museum); (7) karyawisata; (8) berkunjung ke daerah industri, maupun tempat-tempat usaha pengrajin.

d. Pemaknaan permainan *outbond, outdoor, field trip*, karyawisata bukan hanya sekedar *trend* zaman kini tetapi sudah menjadi kebutuhan dasar dalam kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini dengan pendekatan PAIKEM (Positif, Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan) dan pentingnya gerak motorik dan kecerdasan naturalis akan memberikan stimulus pada aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini yang juga akan berdampak kematangannya pada usia-usia selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amstrong, Thomas. (2003). *Sekolah Para Juara (Menerapkan Multiple Intellegence di Dunia Pendidikan).* Penerjemah: Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intellegence the Theory in Practice*. New York: *Harper Collins*

Puskur, Balitbang, Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta.

Q.N, Nurlaila. (2015). *Revolusi Paud:* Penerapan Pembelajaran Berbasis Konsep *Mind Map*. CEFICS.

Syaodih, Ernawulan & Agustin, Mubiar. (2008). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yelon & Weinstein. (1977). *A Teacher's World: Psychology in The Classroom*. Tokyo:*McGraw-Hill Kogakusha Ltd*.

Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.